

**BANGUNAN-BANGUNAN CANDI DI WILAYAH PROVINSI
SUMATERA UTARA, SUMATERA BARAT, RIAU DAN ACEH**
(Kajian Awal Tata Letak Candi) (♣)

oleh :

R.M. Susanto

(Balai Arkeologi Medan)

I. Pendahuluan

Di wilayah Provinsi Sumatera Utara terdapat gugusan bangunan candi yang berlokasi di Padang Lawas di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan (penduduk setempat menamai kawasan tersebut dengan sebutan: *Portibi*) kemudian selanjutnya Rumbi Mulia yang telah melakukan pengamatan terhadap candi-candi di daerah Sumatera berpendapat bahwa kata *Portibi* tersebut berasal dari kata Sanskrit *prthivi* yang berarti bumi (Rumbi M,1980). Bangunan candi maupun sisa-sisa bekas bangunan candi menurut catatan tim Inventarisasi Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Prov. Sumut terdapat sekitar 16 buah situs diantaranya masih berupa gundukan atau reruntuhan bangunan candi yaitu Bahal I, Bahal II, Bahal III, Pulo, Bara, Naga Saribu terletak di dalam wilayah Kecamatan Padang Bolak, sedangkan candi Sipamutung, candi Tandihat I, Tandihat II dan Gunung Manaon lokasinya di dalam wilayah administrasi Kecamatan Barumon Tengah serta beberapa situs lain yang belum terekam dalam catatan Balai Arkeologi Medan (Depdikbud Prov. Sumut;1991).

Perlu disampaikan disini bahwa candi Bahal I telah selesai dipugar oleh Ditlinbinjarah dan dengan bantuan dana APBD Tingkat I Propinsi Sumatera Utara candi Bahal II telah dipugar pada tahun 1995. Candi Bahal III sementara ini dalam proses pemugaran dengan ditunjang Dana Pembangunan APBN. Sementara candi Sipamutung juga dalam proses pemugaran dengan mendapat dukungan dana dari APBD Tingkat I Propinsi Sumatera Utara.

(♣) *Materi artikel ini sebelum penyempurnaan pernah dipresentasikan di dalam forum Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi 1998 di Cipayung, Jawa Barat.*

Sementara itu di wilayah Provinsi Sumatera Barat terekam tiga buah situs bangunan candi yaitu di situs Pulau Sawah yang terletak di desa Siguntur, Kecamatan Pulaupunjung, dan situs Padang Rocok di Seilangsar-Siluluk, Kecamatan Perwakilan Pulaupunjung di Kabupaten Sawahlunto-Sinjunjung (sementara ini sedang dalam proses penggalian penyelamatan yang dilakukan oleh tim Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sumatera Barat dan Riau sejak tahun 1995), situs candi Padang Rocok yang pernah diteliti oleh tim peneliti arkeologi Bidang Arkeologi Klasik Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebanyak 3 tahap dari tahun 1992, 1993 dan 1994) dan selanjutnya sebuah situs yang memiliki reruntuhan bangunan candi di situs Tanjung Medan yang terletak di dusun Tanjung Medan, desa Petok, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman (sekarang sedang dilakukan penggalian pengupasan tahap II/1996 oleh tim Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sumatera Barat dan Riau). Lokasi candi ini berbatasan dengan wilayah Provinsi Sumatera Utara. Bangunan candi ini oleh penduduk setempat dinamai *candi Putri Sangkar Bulan* (Marsis S et al, 1995:35).

Di wilayah Provinsi Riau menurut catatan sementara Balai Arkeologi Medan yang didasarkan hasil rekaman Bidang Musjarah Kanwil Depdikbud Provinsi Riau dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Riau dan Sumatera Barat hanya tercatat situs gugusan candi Muara Takus yang terletak di desa Muara Takus, Kecamatan XIII, Kabupaten Kampar dan candi Sintong yang terletak di Desa Sedingin, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Bengkalis. Seperti telah diketahui bahwa kedua bangunan tersebut pernah diteliti oleh Paslit Arkenas dan khususnya bangunan candi Muara Takus dalam rangka usaha penyelamatan lokasi bangunan candi dari ancaman genangan waduk PLTA Koto Panjang telah dilakukan studi kelayakan oleh tim gabungan peneliti dari Balai Arkeologi Yogyakarta, Fakultas Sastra jurusan Arkeologi U.G.M. dan Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala Sumbar dan Riau (Amoghapasa 2/1 dan 3/1; 1995).

Selanjutnya setelah dilakukan survey arkeologi di wilayah Propinsi

Daerah Istimewa Aceh oleh tim penelitian diperoleh gambaran bahwa provinsi-provinsi di Sumatera Bagian Utara hanya Provinsi Daerah Istimewa Acehlah yang tidak memiliki tinggalan bangunan candi yang masih "*survive*". Tetapi di wilayah Kabupaten Aceh Besar terdapat situs yang terletak di desa Indrapuri, Kecamatan Indrapuri dimana situs tersebut memiliki sebuah bangunan masjid kuna. Pada beberapa bagiannya, bangunan ini menunjukkan sisa-sisa arsitektur bangunan sebuah candi yaitu antara lain ditandai oleh bentuk profil sisi genta (*ojief*), setengah bulatan (*half round*) serta *tumpal* atau *antefix* yang terdapat pada dinding tembok kelilingnya. Kemudian nama lokasinya secara toponim kata *Indrapuri* dapat diurai berasal dari kata Sanskerta *Indra* dan *puri* yang berarti *Istana Indra* yang memperkuat dugaan informasi yang mengatakan bahwa bangunan masjid Indrapuri didirikan di atas lokasi bekas bangunan permandian. Demikian pula dengan ciri arsitekturnya yang tidak lazim sebagai bangunan masjid pada umumnya. Bangunan masjid Indrapuri ini didirikan di atas plataran berbentuk segi empat yang bertingkat dua dimana masing-masing tingkat dibatasi tembok keliling yang mempunyai bentuk profil *ojief* dan setengah bulatan serta plin polos. Kemudian dikatakan bahwa dinding pembatas teratas dipangkas dan di plataran atasnya didirikan bangunan masjid tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa dinding tersebut semula bangunan peribadatan agama Hindu/Buda yang ditandai pula oleh sisa-sisa seni bangun bangunan peribadatan Hindu/Buda yaitu pada sisi Timur masih dapat ditemukan sisa-sisa fondasi tangga naik dari dasar benteng undak pertama ke halaman benteng undak kedua (SPSP Aceh/Sumut:1991:21, Balar Medan:1995:10). Sementara itu atapnya berbentuk atap tumpang tiga terbuat dari seng yang disangga tiang (soko guru). Kemudian relung yang biasanya terdapat di dinding Barat tempat pengimaman (*mihrab*) tidak diketemukan. Sekarang bangunan masjid ini diperluas dengan tambahan berbentuk selasar untuk memperbesar daya tampung umat dalam menjalankan ibadahnya.

Demikian pula di daerah Purworejo, Propinsi Jawa Tengah terdapat masjid dimana *umpak* soko gurunya berupa *Yoni* yang terbuat dari

batu andesit, menurut informasi yang diperoleh dari penduduk setempat mengatakan bahwa bangunan masjid tersebut didirikan di atas bekas lokasi bangunan candi.

Kebiasaan memanfaatkan bangunan keagamaan yang tidak digunakan lagi oleh pemeluknya dan kemudian bangunan ini difungsikan oleh pemeluk agama yang berlainan berlangsung pula di daerah Thailand. Beberapa bangunan sakral yang dikenal dengan sebutan *Wat* dan atau *Cedi* dimana artinya tidak terlalu jauh berbeda yaitu *bangunan candi*, yang semula digunakan oleh umatnya yang beragama Hindu dan kemudian tidak digunakan lagi, tetapi sekarang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjalankan ibadah agama Buda. Hal ini dibuktikan oleh keberadaan beberapa bangunan *Wat* atau *Cedi* yang di dalamnya memiliki arca-arca atau relief dari mitologi Hindu kemudian dengan tanpa merubah seni bangun *Wat/Cedi* tersebut masyarakat pemeluk agama Buda pengguna bangunan tersebut meletakkan arca intinya berupa Buddha Gautama di ruang induknya. Perlu diketahui bahwa karena aliran agama Buddha di Thailand adalah *Hinayana* maka mereka tidak mengenal *pantheon kedewaan* sehingga arca inti di dalam kamar induk candi hanyalah Buddha Gautama.

Lokasi bangunan-bangunan candi tersebut pada umumnya terletak di dekat Daerah Aliran Sungai (DAS) seperti sungai Batang Pane yang bermuara di sungai Barumon mengitari atau memotong kawasan Padang Lawas. Alur Sungai Batang Pane tampak melintas sangat dekat dengan lokasi candi-candi Bara, Pulo, Bahal I, Bahal II, Bahal III dan sementara itu titik pertemuan sungai Batang Pane dan Barumon terletak tidak jauh dengan lokasi kompleks candi Sipamutung. Kemudian masjid Indrapuri yang oleh beberapa penduduk setempat diidentifikasi sebagai bekas bangunan candi di atas lokasinya jauh dari daerah pesisir tetapi tidak terlalu jauh dengan lokasi alir sungai Aceh atau *Krueng Aceh* yang bermuara di Selat Malaka. Sementara itu situs candi Padang Rocok dan situs candi Pulau Sawah di wilayah Sumatera Barat terletak di tepian DAS Batanghari. Dimana di tepian DAS Batanghari ini pula di wilayah Propinsi Jambi terletak lokasi gugusan candi Muara Jambi.

Selanjutnya lokasi gugusan candi Muara Takus tidak terlalu jauh dengan tepian alur Sungai Kampar Kanan di Kabupaten Kampar wilayah Propinsi Riau. Kemudian lokasi bangunan candi Bumiayu di Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan lokasinya sekitar 100 Meter dari tepi Sungai Lematang yang berkelok-kelok menuju alur Sungai Musi. Paparan di atas memberikan gambaran bahwa lokasi bangunan-bangunan candi yang terletak di wilayah Sumatera ini pada umumnya di tepian sungai-sungai besar. Sementara ini dari hasil pengamatan arkeologi di lapangan belum pernah diperoleh data lokasi bangunan candi yang terletak di daerah pegunungan.

Sedangkan lokasi bangunan-bangunan candi yang terletak di wilayah Jawa selain di tepian sungai (kompleks candi Hindu di Prambanan terletak di tepi Sungai Opak di Jawa Tengah dan lokasi candi Sambisari tidak terlalu jauh dengan tepian Sungai Kuning) juga lokasi beberapa bangunan candi terletak di daerah pegunungan misalnya *candi Gedongsanga* yang terletak di *Pegunungan Slamet*, gugusan *candi Dieng* terletak di *dataran tinggi Dieng*, *candi Sukuh* dan *Ceto* terletak di *kaki Gunung Lawu* di Jawa Tengah. *Candi Penanggungan* yang terletak di pegunungan *Penanggungan* di Jawa Timur. Lokasi bangunan-bangunan candi di daerah Jawa ini justru pada umumnya terletak di dataran-dataran tinggi.

Sementara lokasi bangunan-bangunan candi di Thailand selain di tepian sungai misalnya *Wat Arun* yang terletak di tengah-tengah pulau kecil di sungai Praya, tetapi juga terdapat beberapa bangunan candi yang berlokasi di daerah pegunungan antara lain *Phnom Rung* yang berlatar belakang agama Hindu. Sedangkan bangunan *Wat Arun* berupa stupa induk yang cukup besar, tetapi dihias dengan arca kera yang diberi warna kuning keemasan, merah, biru dan lain-lainnya dimana letak arca ini mengelilingi stupa dan bentuk serta warna arca ini mengingatkan pada tokoh-tokoh dalam epik Ramayana yaitu Sugriwa, Subali dan Hanila yang berakar dari mitos Hinduisme (The Rattannakosin, 1982).

II. Tata Letak Bangunan Candi

Bangunan sakral merupakan suatu tempat bagi seseorang atau sekelompok masyarakat untuk melakukan upacara pemujaan atau penghormatan terhadap sesuatu yang dianggap memiliki kelebihan atau yang pantas dihormati. Sehingga pendirian suatu bangunan sakral tentunya dilatar belakangi oleh rasa ingin menghormati, memuja atau mendekatkan diri kepada sesuatu yang dianggap memiliki kelebihan atau pantas dihormati tersebut atau pendirian suatu bangunan sakral (candi) merupakan salah satu sarana pemujaan kepada dewa. Sarana pemujaan ini dapat berbentuk batu tegak yang diletakkan di tempat yang lebih tinggi dari pada tempat sekitarnya, berbentuk teras atau undak dan dikenal sebagai budaya tradisi masa Prasejarah dengan sarana berupa *punden berundak* dan *batu tegak* atau bentuk lainnya dimana tradisi ini belum lama berselang masih dikenal di Pulau Nias di Propinsi Sumatera Utara. Lokasi tempat pemujaan banyak ditemukan baik di dataran rendah maupun pegunungan, tetapi keletakkan sesuatu yang dianggap sakral pada umumnya ditempatkan di tempat yang lebih tinggi dari pada daerah sekitarnya (Balar Medan, 1997).

Pada masa perkembangan kemudian yaitu dengan kedatangan agama dan budaya Hindu/Buda dari India dengan konsep lokasi bangunan sakral (candi) pada umumnya diletakkan dekat dengan alur sungai karena peletakkan ini mengandung makna magis, disamping alasan teknis bahwa manusia hidup akan selalu membutuhkan air. Disamping itu kaitannya dengan kebutuhan akan bahan pendirian bangunan itu sendiri yaitu sungai tersebut merupakan sumber material (supplier) untuk bangunan berupa batu kali (andesit). Hal ini terutama untuk bangunan-bangunan yang terbuat dari batu kali (andesit) yang pada umumnya tidak akan terlalu jauh dari sumber materialnya yaitu gunung berapi. Karena batu-batu kali tersebut merupakan sisa hasil kegiatan vulkanik dan pada umumnya sungai-sungai yang letaknya berdekatan dengan gunung berapi tidak terlalu besar dan lebar sehingga tidak memungkinkan untuk dilewati kapal-kapal besar disamping karena dangkal akibat pendangkalan oleh material lahar dingin. Paparan ini menggambarkan keadaan lokasi bangunan candi yang terbuat dari batu

andesit dimana keberadaannya di dekat alur sungai dan pada umumnya terdapat di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur (Kompleks candi Prambanan, Sambisari di Jawa Tengah dan candi Sumberagung di Jawa Timur dan lain-lainnya).

Sementara bangunan-bangunan candi di daerah Sumatera yang pada umumnya terbuat dari batu bata dan keletakannya tidak terlalu jauh dari tepian sungai. Karena sifat geografis daerah Sumatera yang jarang memiliki gunung berapi, maka sungai-sungainya cukup dalam dan lebar. Sehingga keadaan alam ini akan memberi arti lain pada peran sungai terhadap bangunan candi dan kehidupan manusia pengguna bangunan tersebut. Selain sungai mempunyai makna magis terhadap bangunan candi, namun sungai yang cukup dalam dan lebar seperti halnya yang terdapat di daerah Sumatera, dapat dilewati kapal besar sehingga berfungsi sebagai alur perdagangan masa itu dan pusat-pusat perdagangan (bandar-bandar pelabuhan) dimana bangunan candi terletak di dalamnya akan muncul di sepanjang tepian-tepian sungai tersebut.

Kemudian di beberapa tempat di Jawa Tengah atau Jawa Timur terdapat bangunan candi yang cukup sakral ditempatkan pada suatu lahan yang tinggi dan jauh dari aliran sungai yang sementara waktu ini belum pernah ditemukan baik di daerah Sumbagsel (Sumatera Bagian Selatan yang meliputi Provinsi Sumatera Selatan, Jambi, Lampung dan Bengkulu maupun Sumbagut yang mencakup kawasan Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau dan D.I. Aceh)

Paparan di atas memberikan gambaran adanya dua latar belakang pemikiran atau konsep yang melandasi pendirian suatu bangunan sakral, yaitu bangunan candi yang didirikan di dekat alur sungai dan bangunan candi yang didirikan di atas lahan yang lebih tinggi dari pada lahan sekitarnya.

Gambaran pemikiran yang melandasi pendirian bangunan candi tadi yaitu bahwa pendirian bangunan candi selain *potensi letaknya* meskipun lokasi pendirian bangunan terletak di puncak pegunungan di

suatu daerah, tetapi harus juga didukung oleh *peranan kehadiran air* dimana dalam beberapa hal baik secara teknis maupun religi air diperlukan dalam pendirian dan kelangsungan hidup bangunan candi tersebut sejajar dengan peranannya sebagai *sarana upacara keagamaan* (Peter F, 1993:35, Ayu A,1994:37).

III. Latar Belakang Pemikiran

Candi merupakan bangunan sakral (suci) sebagai hasil tingkah laku karya pemangku kebudayaan dan berdasarkan tinggalan yang ada dapat diketahui pokok-pokok pikirannya sehingga akhirnya menghasilkan karya tersebut. Selanjutnya para ahli berpendapat bahwa bangunan suci yang didirikan pada suatu tempat dikarenakan memang tempat tersebut potensi untuk dianggap suci, dan bukan bangunannya yang potensi dianggap suci. Maka dalam usaha mendirikan bangunan suci para seniman bangunan selalu memperhatikan potensi kesucian suatu tempat dimana akan didirikan bangunan tersebut (Peter F, loc cit; Ayu A, loc cit).

Peter selanjutnya berpendapat bahwa agar tetap terjaga dan terpeliharanya kesucian atau kegaiban suatu tempat, maka harus dipelihara daerah di sekitar titik pusat bangunan atau *brahmasthana*, serta keempat titik mata angin dimana dewa Lokapala (penjaga mata angin) berada untuk melindungi dan mengamankan daerah tersebut sebagai *wastupurusamandala* yaitu perpaduan alam gaib dan alam nyata. Kemudian dilakukan berbagai upacara untuk mensucikan tanah tersebut. Dalam hal ini air sangat berperanan selama upacara-upacara tersebut berlangsung, karena air selain untuk mensucikan juga untuk menyuburkan daerah tersebut. Sehingga dalam upaya pendirian suatu bangunan suci, selain *potensi kesucian tanah* yang perlu diperhatikan adalah *keberadaan atau tersedianya air* di daerah tersebut.

Maka selanjutnya dengan dilandasi pada konsep seperti tersebut di atas, maka secara nalar dan umum dapat diketahui bahwa pendirian sebagian besar bangunan suci tempatnya selalu berada dekat dengan air. Hal ini juga sejalan dengan pola pikir pemangku kebudayaan

berdasar konsep India waktu itu yang menyatakan bahwa keberadaan *Gunung Meru* sebagai tempat tinggal para dewa dikelilingi oleh tujuh lautan (Heine Geldern;1951).

Sementara itu bangunan candi yang bersifat Hinduistik yang berpatokan pada konsep dari India menyatakan bahwa candi merupakan gambaran mikrokosmos dari pada Gunung Meru atau Gunung Meru tersebut sebagai makrokosmosnya alam semesta. Maka pendirian bangunan candi lokasinya akan dipilih dan dianggap berpotensi untuk bangunan suci. Kemudian secara geografis memang keletakkan bangunan-bangunan candi tersebut yang berada di wilayah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau dan Aceh (Indrapuri) (Sumbagut) keberadaannya selalu dekat dengan air, atau bahkan bangunan candi ini pada umumnya selalu berada dekat dengan alur sungai dan untuk sementara waktu ini belum pernah diketemukan bangunan candi yang terletak di pegunungan di wilayah Sumatera Bagian Utara. Maka konsep yang digunakan dalam pendirian bangunan-bangunan candi di kawasan Sumbagut atau mungkin juga di Sumbagsel diduga didasarkan pada kehadiran dan peranan air, baik sebagai sarana upacara atau *air suci* maupun peran air dalam proses pendirian bangunan candi serta dalam pemeliharannya serta alur sungainya berperan dalam pengembangan potensi ekonomi perdagangan dan akhirnya perkembangan wilayah suatu daerah.

Kecuali alasan tersebut di atas kiranya harus ditengok pula latar belakang sejarah proses pendirian suatu bangunan suci. Bahwa dalam proses pendirian bangunan ini aspek perdagangan maupun transportasi yang umumnya pada waktu itu memanfaatkan alur sungai, dimana pada masa kemudian sangatlah menentukan berdirinya suatu tatanan masyarakat dan berkembangnya suatu agama. Perdagangan pada masa kuna memanfaatkan alur sungai untuk kelancaran *supply* komoditi dan kemudian muncul tempat-tempat persinggahan kapal pengangkut barang dan manusia yaitu bandar-bandar pelabuhan. Kemudian dengan pesatnya sirkulasi komoditi tersebut akan maju dan berkembang pula bandar pelabuhan. Kemudian dimana para pelaku ekonomi perdagangan yang telah mengenal dan menganut aliran agama, dalam

perjalanannya mereka memerlukan tokoh-tokoh agama untuk melakukan upacara ritual selama dalam perjalanan. Setibanya di bandar-bandar pelabuhan kemudian mereka mendirikan beberapa bangunan candi atau sakral lengkap dengan sarana-sarannya dan selanjutnya beberapa diantaranya memutuskan untuk menetap. Kemudian disamping sebagai pelaku ekonomi mereka juga menjalankan ibadah keagamaannya. Dimana kemudian timbul suatu tatanan masyarakat yang teratur sosial/ekonominya dan kemudian mereka memerlukan tempat untuk melaksanakan upacara ritual di dalam bangunan sakral.

Sementara itu di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur tidak semua lokasi bangunan candi harus selalu dekat dengan alur sungai, beberapa bangunan candi juga terdapat di lereng-lereng pegunungan dan jauh dari lokasi alur sungai misalnya candi Sukuh dan Ceto terletak di lereng Gunung Lawu, lokasi candi Gedong Sanga di pegunungan Slamet, kompleks candi Dieng terletak di areal pegunungan Dieng dengan ketinggian 2000 Meter di atas muka laut di Jawa Tengah, candi Indrakilo di lereng Gunung Anjasmara, kompleks candi Gunung Penanggungan yang letaknya di Gunung Penanggungan di Jawa Timur dan candi-candi lainnya banyak dijumpai di Pulau Jawa. Sementara pendirian bangunan candi di atas lahan di daerah pegunungan secara sederhana dilatar belakangi oleh pemikiran yaitu untuk menampakkan bahwa tempat yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya itu lebih suci (Ardana, 1971).

Von Heine Geldern berpendapat bahwa para dewa tinggal di *kahyangan* yang digambarkan dalam bentuk gunung Meru yang dikelilingi oleh tujuh lautan (Heine G, loc cit). Gunung Meru ini digambarkan sebagai tempat yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Kemudian pada masa Prasejarah dan perkembangannya pada masa yang lebih maju, juga digambarkan lahan yang lebih tinggi dianggap sebagai tempat lebih suci karena sebagai tempat tinggal roh leluhur atau dewa. Demikian pula tempat-tempat penguburan yang berbentuk *batu kubur*, *dolmen* dari tradisi Prasejarah berorientasi ke pegunungan karena gunung merupakan tempat tinggal roh leluhur.

Kemudian kalau secara geografis negeri asal agama dan kebudayaan Hindu yaitu India yang secara umum merupakan dataran rendah dan dimana sungai Gangga yang dianggap suci membelah negeri India, maka konsep bahwa pendirian bangunan candi harus didekat alur sungai merupakan pola pemikiran atau konsep India asli. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa di India juga ditemukan lokasi bangunan candi yang terletak di daerah-daerah pegunungan. Sehingga pemikiran yang mendasari pendirian bangunan candi harus dekat dengan air belum tentu berlaku, mengingat gunung Himalaya atau daerah Tibet oleh sebagian masyarakat India sebagai daerah yang cukup dihormati. Sementara pendirian bangunan candi di atas pegunungan seperti halnya banyak dijumpai di Indonesia, maka dasar pemikiran tersebut bukanlah konsep India secara utuh tetapi merupakan penggabungan atau perkembangan konsep keagamaan yang dipadukan konsep pemikiran dari masa Prasejarah (*local genius*). Karena pada dasarnya penggunaan bangunan berundak yang dikaitkan dengan pemujaan sebenarnya merupakan perpaduan pandangan masyarakat Indonesia asli dengan unsur "*Siwaisme*" dimana pada awalnya punden tersebut digunakan sebagai tempat pemujaan bagi kepala suku yang kemudian berkembang menjadi tempat pemujaan arwah (Soejono, Ed:1993:209).

Selanjutnya bentuk punden berundak inipun akhirnya berkembang menjadi bentuk bangunan sakral dalam agama Hindu/Buda atau candi. Sementara bentuk "*menhir*" mendapatkan bentuk perkembangannya menjadi bentuk "*phallus*" dan akhirnya berbentuk "*lingga*" dimana dalam perkembangan ritual terdapat pemujaan lingga (*lingga cultus*) dalam agama Hindu.

Bentuk budaya setempat akan lebih diperkaya dengan adanya pengaruh-pengaruh pada dasar pemikiran pemangku kebudayaan setempat dalam memadukannya dengan kebudayaan pendatang, dalam hal ini tampak pada bentuk seni bangunan candi. Bentuk-bentuk bangunan candi yang terdapat di Indonesia kemungkinan tidak akan ditemukan di India. Sebagai misal bahwa bentuk bangunan candi Borobudur dengan 10 tingkatan dapat digambarkan sebagai dasar pemikiran bentuk *teras berundak* yang merupakan karya *patent* yang

tumbuh dan berkembang dari masyarakat setempat pada masa Prasejarah Indonesia yang kemudian dipadukan dengan bentuk-bentuk dasar arsitektur Buda (akulturasi). Sementara lokasi "settlement" masyarakat pendukung atau pengguna bangunan candi yang terletak di dataran tinggi atau pegunungan belum diketahui, apakah harus tinggal di dataran rendah atau lembah yang berada di sekitarnya atau mereka tinggal di sekitar lokasi bangunan candi. Tetapi bila kehidupan mereka sebagai petani (agraris) tentunya mereka akan memilih tinggal di daerah lahan yang cukup subur di lembah-lembah di sekitar pegunungan.

IV. Kesimpulan

Bangunan-bangunan candi di Indonesia baik yang dilatar belakangi agama Hindu atau Buda pendirian dan tata letaknya (lay out) didasari oleh konsep India yang mengutamakan peranan keberadaan *air*. Keberadaan air di dekat bangunan selain sebagai air suci untuk sarana upacara ritual, tetapi secara teknis air juga diperlukan dalam pembangunan maupun pemeliharaan dan kelangsungan hidup bangunan itu sendiri.

Kecuali hal tersebut faktor peranan dan perkembangan perdagangan maupun tatanan masyarakat yang muncul pada masa itu juga ikut mempengaruhi lokasi-lokasi bangunan candi atau sakral yang terletak dekat alur sungai-sungai besar seperti halnya yang terdapat di daerah Sumatera Bagian Utara atau pulau Sumatera pada umumnya. Karena tidak mungkin berdirinya suatu bangunan sakral atau candi tanpa didukung masyarakat pendirinya demi kelangsungan hidup bangunan suci tersebut. Maka seiring dengan tumbuh dan pesatnya perdagangan di suatu tempat pada umumnya akan muncul pula bangunan-bangunan suci atau candi untuk digunakan sebagai tempat menjalankan upacara ritual oleh para pelaku ekonomi tersebut yang telah mengenal peradaban. Maka dengan demikian sungai selain mempunyai makna magis terhadap bangunan candi, berperan dalam fungsi perkembangan sosial/ekonomi dan perdagangan.

Konsep yang kedua pendirian suatu bangunan candi juga dilatar belakangi dasar pemikiran yang berasal dari masa Prasejarah yaitu peletakan bangunan sakral atau ritual harus diletakkan di tempat yang lebih tinggi diantara daerah sekitarnya atau di daerah pegunungan. Karena tempat yang lebih tinggi merupakan tempat roh nenek moyang atau tempat tinggal dewa.

Pada pendirian bangunan selain konsep keagamaan yang melatar belakangi pendirian suatu bangunan candi, ternyata pola pemikiran yang menjadi dasar budaya setempat juga digunakan selain untuk melatar belakangi pendirian bangunan juga mendasari bentuk-bentuk bangunan sakral baik yang berupa candi, masjid ataupun bentuk-bentuk prosesi keagamaan.

DAFTAR ACUAN

Ardana, I Gusti Gde
1971

Pengertian Pura di Bali

Denpasar : Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali.

Ayu Ambarawati,
1994

Arsitektur Dari Situs Wasan, Kec. Sukawati, Gianyar Bali (Sebuah Kajian Awal).

*Forum Arkeologi, Nomor : I/1994-1995
September 1994*

Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar

Balai Arkeologi Medan,
1995

*Laporan Hasil Penelitian Arkeologi
Survey Situs-Situs Di Aceh Besar dan
Banda Aceh Provinsi Daerah Istimewa Aceh
Medan: Tidak terbit*

- 1997 *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi
Survey Arkeologi di Kabupaten Nias*
Medan: Tidak terbit
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Utara,
- 1991 *Inventarisasi Dan Dokumentasi
Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Di
Kabupaten Tapanuli Selatan.*
Medan : Tidak terbit
- Ferdinandus, Peter
1993 *Peninggalan Arsitektural Dari Situs
Bumiayu, Sumatera Sekatan. Amerta No. 13,*
Jakarta : Puslit Arkenas
- Heine Geldern, R. von
- 1982 *Konsepsi Tentang Negara Dan Kedudukan
Raja Di Asia Tenggara.*
Terjemahan : Deliar Noer. Jakarta : Rajawali
- Marsis Sutopo, et al
- 1994 *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs
Pulau Sawah*
Batusangkar: Suaka Peninggalan Sejarah dan
Purbakala Sumatera Barat dan Riau.
- Rumbi Mulia,
- 1980 *Ancient Kingdom Of Panai And The Ruins
of Padang Lawas (North Sumatra)*
Jakarta : Puslit Arkenas

Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Aceh dan Sumut

1991 *Laporan Ekskavasi Penyelamatan
Benteng Indrapuri*
Banda Aceh.

Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Sumbar dan Riau,

1994 *Penelitian Arkeologi Kompleks
Percandian Muara Takus Bagian I
Amoghapasa, Nomor : 2/1/Januari
1995 hal: 11-33* Batusangkar.

1995 *Penelitian Arkeologi Kompleks
Percandian Muara Takus Bagian II
Amoghapasa, Nomor : 3/1/Maret
1995,hal: 10-31*
Batusangkar

Soejono, R.P.(Ed),
1991

Sejarah Nasional Indonesia Jilid I
Jakarta : Balai Pustaka

The Committee For The Rattanakosin Bicentennial Celebration

1980 *The Sight Of Rattanakosin*
Bangkok



Candi Bahal II



Candi Bahal III Dalam Proses Pemugaran